

TRADISI *NGABEKTEN* DI KRATON YOGYAKARTA

Oleh:

Ernawati Purwaningsih

Tulisan ini merupakan uraian secara singkat dari hasil penelitian Maharkesti (alm.), seorang peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Tujuan dari penulisan singkat ini adalah untuk menyebarluaskan hasil penelitian di bidang budaya kepada masyarakat luas, khususnya tradisi *ngabekten* di Kraton Yogyakarta. Sebelum membicarakan mengenai tradisi *ngabekten*, perlu kiranya diketahui mengenai definisi dari tradisi.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun dari manusia atau masyarakat dalam suatu daerah tertentu dan berjalan terus menerus. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ngabekten merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan di Kraton Yogyakarta. Tradisi ini selalu diadakan setiap tahun, yaitu pada setiap hari raya Idul Fitri. Kalau dilihat dari asal katanya, *ngabekten* berasal dari kata *bekti* (bahasa Jawa) yang artinya berbakti atau tingkah laku seseorang untuk menghormati kepada orang tua atau yang dituakan dan orang yang dihormati. Tradisi *ngabekten* masih berlangsung di rumah-rumah keluarga Jawa, termasuk di Kraton Yogyakarta.

Dalam masyarakat Jawa, *ngabekten* dilakukan pada saat dilaksanakan upacara lingkaran hidup, misalnya *tetasan*, *supitan*, *tarapan*, upacara perkawinan dan saat hari raya lebaran. Maksud dari penyelenggaraan tradisi *ngabekten* adalah sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada Sri Sultan sebagai junjungan mereka, yang telah memberi rezeki dan pengayoman selama mereka megabdi di kraton. Selain itu, tradisi *ngabekten* di kraton juga dimaksudkan untuk meminta maaf kepada junjungannya atas segala kesalahannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tradisi *ngabekten* juga diselenggarakan dengan maksud untuk memohon doa restu orang tua supaya tidak mendapat halangan dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Tradisi *ngabekten* di kraton ada perbedaan antara zaman dahulu dengan sekarang. Pada zaman dahulu, tradisi *ngabekten* pernah diadakan selama satu minggu berturut-turut, kemudian menjadi tiga hari berturut-turut dan terakhir, sampai saat ini hanya diadakan selama dua hari berturut-turut, yaitu pada bulan Syawal tepatnya tanggal 1 dan 2 Syawal. Tanggal 1 untuk kaum laki-laki dan tanggal 2 untuk kaum wanita dan *abdidalem reh Kawedanan Kapangulon* dan *abdidalem reh Kawedanan Hageng Sriwandawa* bagian *purabaya*.

Dalam pelaksanaan tradisi *ngabekten*, waktunya dibagi menjadi beberapa kelompok. Pada tanggal 1 Syawal, untuk kelompok laki-laki, kelompok pertama dimulai pada pagi hari jam 09.00, setelah selesai Sholat Idul Fitri.

Kelompok pertama terdiri dari:

- para *pangeran*
- sebagian putra Sultan yang telah dewasa tetapi belum diangkat menjadi *pangeran*
- para menantu atau suami putri Sultan yang berpangkat *kanjeng pangeran harya* dan belum kawin lagi
- para *abdidalem bupati* sampai dengan *abdidalem* yang berpangkat *kanjeng pangeran harya*.

Kelompok kedua dimulai jam 13.00. kelompok kedua ini terdiri dari:

- Para *abdidalem* yang berpangkat *bekel enom* sampai dengan *abdidalem* yang berpangkat *wedana*

Kelompok ketiga dimulai jam 15.00. kelompok ketiga terdiri dari:

- Para putra Sultan yang belum dewasa
- Para cucu sampai *canggah* laki-laki Sultan
- Para suami cucu sampai *canggah* perempuan Sultan
- Para duda dari cucu sampai dengan duda dari *canggah* Sultan yang belum kawin lagi

Tradisi *ngabekten* pada tanggal 2 Syawal untuk kaum wanita, namun ada sekelompok yang terdiri dari kaum laki-laki. Pelaksanaan tradisi *ngabekten* pada tanggal 2 Syawal juga dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

Kelompok pertama dimulai jam 09.00. kelompok pertama ini terdiri dari:

- *Prameswari*
- Para putri Sultan yang belum kawin
- Para janda Sultan yang belum kawin lagi
- Para istri *pangeran*
- Para janda *pangeran* yang belum kawin lagi
- Para cucu perempuan Sultan
- Para istri cucu laki-laki Sultan
- Para janda dari cucu laki-laki Sultan yang belum kawin lagi
- Para istri *abdidalem bupati* sampai dengan para istri *kanjeng pangeran harya*
- Para janda dari *abdidalem bupati* sampai dengan para istri *kanjeng pangeran harya* dan para janda dari *kanjeng pangeran harya* yang belum kawin lagi
- *Abdidalem* putri yang berpangkat bupati dari daerah.

Kelompok duadimulai jam 13,00 yang terdiri dari:

- Para *abdidalem keparak* yang berpangkat *bekel enom* sampai dengan yang berpangkat *riya bupati enom*
- Para *cicit* sampai dengan para *canggah* perempuan Sultan
- Para istri *cicit* sampai dengan para istri *canggah* laki-laki Sultan
- Para janda dari *cicit* sampai dengan para janda dari *canggah* laki-laki Sultan yang belum/tidak kawin lagi.

Kelompok ketiga terdiri dari :

- Para *abdidalem kawedanan kapangulon*

- Para *abdidalem reh Kawedanan Hageng Sriwandawa* bagian *purabaya*, misalnya: *abdidalem kaji rolasan*, *abdidalem suronoto*, dan *abdidalem juru kunci makam kerabat kraton*.

Mereka mulai *ngabekti* pada jam 20.00. Waktu tersebut harus tepat, terlebih kalau Sri Sultan telah duduk, mereka tidak boleh menyusul, kecuali mereka yang sedang mendapat tugas mengawal *gunungan*.

Tempat pelaksanaan:

Pada tanggal 1 Syawal, tradisi *ngabekten* diadakan di *bangsal* dan *tratag bangsal kencana*, kecuali kelompok ketiga, pelaksanaannya di *bangsal* dan *tratag bangsal proboyeksa*. Kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan, *Kawedanan Hageng Sriwandawa* Kraton Yogyakarta mengeluarkan buku berjudul “*Pranatan Pasowanan/Parakan Ngabekten*” yang berisi peraturan *ngabekten* pada bulan Syawal. Buku tersebut dibuat setiap tahunnya dan disebarluaskan sebagai buku panduan pelaksanaan *ngabekten*. Urutan duduk dalam tradisi *ngabekten* juga sudah diatur. Urutan duduk dimulai dari kerabat paling dekat dengan Sultan.

Busana yang digunakan dalam tradisi *ngabekten*

Busana yang dikenakan dalam tradisi *ngabekten* sudah ada aturannya, baik untuk laki-laki maupun wanita. Ketika pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, semua berpakaian *kebesaran*, misalnya unuk laki-laki mengenakan kain *kampuh*, bercelana panjang putih, *berkuluk* biru, tidak berbaju dan tidak bersandal. Busana untuk *abdidalem bupati* hanya *kuluknya* yang putih, sedangkan wanitanya mengenakan *kampuh*, tidak berbaju dan tidak bersandal.

Setelah zaman Jepang, dalam pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pakaian *kebesaran* tidak digunakan lagi. Hanya berpakaian biasa tetapi harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya menggunakan *kebaya* warna warni tetapi tidak menggunakan *kuthubaru*, ada yang mengenakan *pranakan*, *atela* dan lain-lain, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Larangan selama *ngabekten*

Dalam pelaksanaan *ngabekten* di Kraton Yogyakarta terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi antara lain:

1. Pakaian yang dikenakan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang ditulis dalam buku *pranatan*
2. Kalau Sri Sultan telah hadir dalam pelaksanaan *ngabekten*, yang datang terlambat dilarang menyusul, kecuali *abdidalem* yang sedang melaksanakan tugas menyerahkan *hajat dalem gunung* kepada *abdidalem penghulu*, diperbolehkan menyusul.
3. Mundur dan majunya yang akan *ngabekti* harus menunggu perintah dari Sri Sultan. Kalau ada yang mundur sebelum selesai, tidak diperbolehkan kembali lagi.
4. Selama *sowan/marak* tidak diperbolehkan membaca, berkata keras-keras, menunjuk ke arah sesuatu (Jawa=*nuding*), terlebih kalau Sultan telah hadir.
5. Pada saat *ngabekti* tidak boleh menyandang senjata tajam.
6. Harus urut satu per satu dan rapi sesuai dengan urutan dalam peraturan.

Sumber : Maharkesti. 2000. Tradisi Ngabekten di Kraton Yogyakarta dalam *Patra-Widya Nomor 1 Mei 2000*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.